



## Strategi Pembentukan Lingkungan Pendidikan Masyarakat Dalam Perspektif Hadits

### *Strategy for Establishing a Community Education Environment in the Perspective of Hadith*

Silvi Ismayanti<sup>1</sup>, Yuliana Aulia Putri<sup>2</sup>, Wan Muhammad Fariq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis

Email: [silviismayanti05@gmail.com](mailto:silviismayanti05@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriyulianaauliaputri@gmail.com](mailto:putriyulianaauliaputri@gmail.com)<sup>2</sup>, [one.fariq1@gmail.com](mailto:one.fariq1@gmail.com)<sup>3</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Pulished : 27-06-2025

#### Abstract

*The educational environment plays a crucial role in shaping an individual's character and spirituality, particularly within the context of social life. In Islamic teachings, numerous hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) emphasize the significant influence of the social environment on a person's moral and spiritual development. This study aims to explore strategies for developing a community-based educational environment from the perspective of hadith. This research is a qualitative research using literature study. Primary sources are drawn from authoritative hadith compilations such as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim, while secondary references include scholarly books and relevant academic articles. Content analysis is used as the main technique to examine and interpret educational values embedded in the hadiths. The findings of this research identify three core strategies: (1) fostering a selective and inspirational social environment, (2) creating an educationally supportive social setting, and (3) building a collaborative educational atmosphere. These strategies highlight the essential role of community involvement in nurturing a value-based educational climate that promotes moral integrity, social empathy, and cooperative spirit.*

**Keywords:** *Educational Environment, Community Strategies, Islamic Education*

---

#### Abstrak

Lingkungan karakter dan spiritualitas seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikannya, terutama dalam kehidupan sosialnya. Banyak hadis Nabi Muhammad SAW yang tercantum dalam ajaran Islam yang menyoroti pentingnya dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan moral dan keyakinan agama seseorang. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pendekatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan masyarakat berbasis hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Sumber-sumber utamanya berasal dari kitab-kitab hadis terkemuka seperti Sahih Muslim dan Sahih al-Bukhari, sedangkan literatur pendukung diambil dari buku-buku akademik dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik analisis isi digunakan untuk menelaah dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan dalam hadis. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga strategi pokok yang dapat diterapkan, yaitu: (1) membentuk lingkungan sosial yang selektif dan inspiratif, (2) menciptakan lingkungan sosial yang edukatif, dan (3) membangun lingkungan pendidikan yang kolaboratif. Ketiga strategi ini menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menciptakan iklim pendidikan yang bernilai, dengan mengedepankan penanaman nilai-nilai kebaikan, kepedulian sosial, serta semangat kolaboratif.

**Kata Kunci:** *Lingkungan Pendidikan, Strategi Masyarakat, Pendidikan Islam*



## PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan kursial dalam membangun moral, perilaku, serta spiritualitas seseorang pada suatu masyarakat. Menurut pandangan Islam, pembelajaran tidak hanya mengenai penyampaian pengetahuan, namun menjadi sarana pengembangan kepribadian secara menyeluruh melalui hubungan sosial yang bermakna. Banyak hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya suasana lingkungan, hubungan sosial yang baik, serta dampak lingkungan sekitar dalam membentuk moral dan keimanan seseorang. Oleh karena itu, mempelajari pembentukan lingkungan pendidikan masyarakat berdasarkan hadis sangat penting, terutama di tengah kompleksitas tantangan sosial dan moral saat ini. (Bakari et al., 2024)

Beberapa penelitian telah membahas peran lingkungan dalam pendidikan Islam, namun kebanyakan masih terfokus pada pendidikan formal seperti di sekolah dan keluarga. Dalam artikel “Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik,” Nurhasanah menekankan pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter siswa, tetapi belum mengulas secara khusus peran strategis masyarakat dari sudut pandang hadis. (Nunung, 2019) Selain itu artikel “Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis” karya Mukhlis Mukhtar menyoroti pentingnya kepedulian sosial dalam berbagai aspek kehidupan berdasarkan hadis Nabi. Namun, tulisan ini belum membahas secara spesifik strategi pembentukan lingkungan pendidikan masyarakat yang aplikatif menurut perspektif hadis. (Mukhtar, 2021) Dalam tulisannya “dampak sekitaran daerah yang dapat pada pendidikan pandangan dalam Hadis Nabi”, Nur Hafisah menyoroti pentingnya peran keluarga, guru, dan teman sebaya dalam pembentukan karakter. Namun, tulisan ini belum mengulas secara rinci strategi dengan kehidupannya yang sama menurut hadis. (Hafisah et al., 2024) Dengan demikian, tulisan ini hadir sebagai menjembatani kekosongan untuk mengkaji secara konseptual dan praktis berbagai strategi pembentukan lingkungan pendidikan masyarakat yang berlandaskan hadis Nabi SAW.

Kondisi sosial saat ini menunjukkan bahwa banyak lingkungan belum optimal dalam mendukung pembentukan karakter dengan siswanya. Kurangnya ketika sama dan komunitas, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, bullying, serta minimnya teladan keagamaan menjadi tantangan serius. Akibatnya, banyak generasi muda mengalami krisis jati diri dan menjauh dari nilai-nilai Islam. Sebenarnya, dalam perspektif Islam, masyarakat bukan sekadar menjadi penonton pasif, melainkan memiliki kewajiban aktif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan dan menanamkan nilai keislaman.

Tulisan ini menawarkan solusi dengan menjadikan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai dasar dalam membangun lingkungan pendidikan yang islami dan kuat. Hadis dijadikan acuan dalam merancang strategi sosial yang mendukung pembelajaran, mempererat kebersamaan, serta menumbuhkan budaya saling peduli dan menasihati. Pendekatan ini diharapkan mendorong peran aktif masyarakat dalam mendidik generasi secara moral dan spiritual. (Rohmah, 2019)

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam strategi pembentukan lingkungan pendidikan yang berlandaskan hadis Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada karakteristik lingkungan yang efektif, peran aktif masyarakat, serta penerapan nilai keislaman sehari-hari. Maka dengan menggunakan teknik normatif dan kontekstual, penelitian ini diharapkan menghasilkan solusi praktis bagi dunia pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademik tentang hadis dan pendidikan nilai di masyarakat.



## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara sistematis dan akademik bermaksud menghimpun informasi, yang dilakukan untuk maksud tertentu, berlandaskan pemikiran logis, fakta yang akurat, dan langkah-langkah yang terorganisir. (Nasution, 2023) Dalam konteks ini, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Dalam hal ini, tinjauan pustaka bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan pengetahuan terkait suatu topik, sekaligus menempatkan penelitian yang akan dilakukan dalam lanskap kajian ilmiah yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan menelaah hasil-hasil studi terdahulu, publikasi ilmiah, serta berbagai dokumen relevan yang mendukung topik yang dibahas. (Fariq et al., 2022)

Selain itu, sebagaimana dijelaskan Saryono dalam Abdul Fattah Nasution, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menguraikan sifat dan nuansa dampak sosial yang tidak mudah ditangkap melalui pendekatan angka atau analisis statistik. Kajian ini mempunyai keterkaitan dengan data yang sekunder mencakup kitab-kitab rujukan utama, termasuk hadis-hadis seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, serta karya-karya syarah yang berkaitan, yang dijadikan dasar untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan menurut perspektif Nabi Muhammad SAW. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur tentang bagaimana pembelajaran berlaku dengan sistem yang telah di gunakan dalam kehidupan sosial masyarakat. (Abdussamad & Sik, 2021)

Analisis isi yakni suatu proses kajian yang digunakan bagi yang paham makna informasi serta perilaku manusia melalui media komunikasi seperti teks, gambar, dan suara. Dalam pendekatan kualitatif, analisis ini menekankan konteks dan penyampaian pesan guna menangkap makna yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menelusuri pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam hadis serta menafsirkan strategi pembentukan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan langkah-langkah praktis yang selaras dengan prinsip Islam untuk membangun lingkungan pendidikan yang positif dalam masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Lingkungan Pendidikan**

Kondisi fisik terkait fasilitas dan ruang yang memadai sangat mendukung fokus belajar siswa. Selain itu, hubungan harmonis antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat menciptakan rasa aman dan meningkatkan semangat belajar. Peran aktif orang tua dan komunitas juga menjadi kunci terciptanya suasana pembelajaran yang efektif sehingga membantu kemajuan peserta didik. (Nugroho, 2022)

Lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan, teknologi, dan kondisi sosial ekonomi. Selain sarana fisik, suasana sosial dan emosional turut membentuk karakter dan keterampilan siswa. Lingkungan yang kondusif mendorong pengalaman belajar yang positif dan pengembangan potensi secara optimal.

#### **1. Pengertian Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pendidikan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi pembelajaran, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan. Aspek fisik, sosial, dan budaya di



dalamnya menjadi stimulus dalam berbagai bentuk pendidikan. Lingkungan yang kondusif mendukung keberhasilan belajar, sedangkan yang kurang mendukung dapat menghambatnya.

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak agar terbentuk karakter dan kecerdasannya. Ia juga menggarisbawahi fungsi guru sebagai teladan, motivator, dan pembimbing, seperti terbias dengan sistem yang telah dimana dapat merubah semua aturan dan pandangan dalam satra yang di sajikan tut wuri handayani. (Ali, 2024)

Filsuf Driyarkara memaknai pendidikan sebagai upaya menjadikan manusia lebih manusiawi melalui dialog, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Ahmad Tafsir menekankan pentingnya pengembangan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial, yang memiliki semua data dan ekspansi yang memili peran keluarga dan lingkungan sekitar. (Permana, 2024)

## 2. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan

Dalam hal ini jenisnya terdiri dari masyarakat, sekolah, dan keluarga yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan pengetahuan anak. Keluarga menjadi tempat awal pembelajaran nilai dasar dengan orang tua sebagai teladan. (Fariq et al., 2023) Sekolah menyelenggarakan proses belajar terstruktur, sedangkan masyarakat memberikan pengalaman sosial yang membantu penerapan nilai dalam kehidupan nyata. (Mashuri et al., 2023)

## 3. Peran dan Fungsi Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh intelektual, emosional, dan keterampilan serta menjadi sumber pengalaman melalui interaksi. Lingkungan yang positif meningkatkan semangat belajar, menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kreativitas, toleransi, dan kearifan lokal. (Mubarok, 2021)

## Urgensi Lingkungan Pendidikan

Peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting dizaman sekarang seperti penyebaran global, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai sosial. Tanpa pengelolaan yang tepat, lingkungan pendidikan dapat menyebabkan menurunnya moral generasi muda. Maka dari itu, penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami di rumah, sekolah, dan masyarakat agar peserta didik tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

Lingkungan pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai sosial. Ki Hajar Dewantara dan pendidikan Islam sama-sama menekankan pentingnya lingkungan yang bermoral dan Islami untuk melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. (Mustaqim, 2017)

## Tujuan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan bertujuan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Di keluarga, fokusnya pada pembentukan moral, agama, dan kedisiplinan sebagai dasar karakter. Di sekolah, tujuan utama adalah memberikan ilmu, keterampilan, dan pengalaman belajar sekaligus menanamkan tanggung jawab dan kerja sama.



Lingkungan masyarakat penting dalam upaya yang telah disesuaikan dengan dalam memperkaya pengalaman sosial siswa dan menumbuhkan sikap positif. Melalui interaksi langsung, peserta didik belajar menerapkan ilmu dari sekolah dalam kehidupan nyata. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan bijak serta memberi kontribusi bagi masyarakat. (Ubaidah et al., 2023)

### **Relevansi Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pendidikan yang kondusif memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara utuh, mencakup pengembangan karakter serta prestasi akademik dan non-akademik. Di era digital saat ini, ruang belajar tidak lagi terbatas pada kelas, tetapi meluas ke keluarga, masyarakat, dan media digital.

Keluarga yang mendukung membentuk kepercayaan diri dan kestabilan emosi anak, yang berpengaruh pada prestasi belajar. Masyarakat juga berperan dalam menanamkan nilai sosial melalui keteladanan dan partisipasi. Karena itu, lingkungan pendidikan harus tetap sejalan dengan mengupayakan semua hal tetap pada apa yang di nilai oleh kemanusiaan demi peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Lingkungan yang kondusif, baik dari sisi keluarga, sekolah, maupun masyarakat, berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif. Menurut saya, kualitas lingkungan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sarana atau teknologi, tetapi lebih pada nilai-nilai, pola komunikasi, dan interaksi yang mampu membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, serta motivasi belajar peserta didik. (Harsyah, 2023)

### **Tantangan Lingkungan Pendidikan**

Saat ini, pendidikan di wilayah terpencil masih dihadapkan pada berbagai kendala serius, seperti keterbatasan sarana, akses teknologi yang belum merata, serta kondisi ruang kelas yang kurang memadai. Di samping itu, persoalan sosial seperti bullying dan lemahnya hubungan emosional antara guru dan murid turut menghambat terciptanya menjadikan semua lingkungan sama halnya dengan apa yang sudah dilakukan. Kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh negatif lingkungan luar seperti media sosial, pergaulan bebas, serta penyalahgunaan teknologi menjadi tantangan serius yang menghambat proses belajar dan membentuk perilaku menyimpang.

Perubahan kurikulum tanpa persiapan memadai sering membingungkan guru, siswa, dan orang tua, mengganggu proses belajar. Ketimpangan antara kota dan desa dalam hal kualitas guru, fasilitas, dan teknologi juga menjadi tantangan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pendidik, keluarga, dan masyarakat penting untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan berkualitas. (Mulkan & Zunnun, 2024)

### **Strategi Pembentukan Lingkungan Pendidikan Masyarakat Dalam Perspektif Hadits**

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam membentuk lingkungan pendidikan masyarakat dalam pandangan hadits yaitu sebagai berikut:

#### **1. Membentuk Lingkungan Sosial yang Selektif dan Inspiratif dalam Pendidikan**

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu, seperti yang tercermin dalam sabda beliau dalam hadis berikut:



الكبير وَنَافِعِ الْمَسْكِ كَحَامِلِ وَالسَّوِّءِ الصَّالِحِ جَلِيهِ مَثَلٌ: قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مُوسَى أَبِي حَدِيثُ تَجِدُ أَنْ وَإِمَّا تِيَابَكَ يُحْرِقُ أَنْ إِمَّا الْكَبِيرِ وَنَافِعُ طَيِّبَةً رِيحًا مِنْهُ تَجِدُ أَنْ وَإِمَّا مِنْهُ تَبْتَاعُ أَنْ وَإِمَّا يُحْذِيكَ أَنْ إِمَّا الْمَسْكِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ بَاب ٣١: وَالصَّيْدِ الذَّبَائِحِ كِتَاب ٧٢: فِي الْبَخَارِيِّ أَخْرَجَهُ حَبِيبَةُ رِيحًا

Artinya: "Teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan penjual parfum dan pandai besi," kata Nabi, menurut Abu Musa. Anda dapat membeli parfum dari penjual atau menerima aroma yang menyenangkan darinya. Mengenai pandai besi, ia akan berbau tidak sedap jika Anda tidak membakar pakaian Anda. (Diterbitkan oleh Bukhari dalam Bab 31 dari Kitab ke-72 tentang Pembantaian dan Perburuan, yang membahas tentang aroma. (M. F. A. Baqi, 2017)

Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan hadits tersebut mengajarkan pentingnya pengaruh lingkungan sosial terhadap karakter seseorang. Melalui perbandingan antara penjual minyak wangi dan tukang besi, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa berteman dengan orang saleh membawa pengaruh baik, sementara bergaul dengan orang buruk dapat merugikan tanpa disadari. Oleh karena itu, hadits ini menganjurkan untuk memilih teman yang memberikan manfaat agama dan sosial serta menghindari pergaulan yang merugikan dunia dan akhirat. (Al Asqalani, 2005)

Hadits ini menegaskan bahwa lingkungan sosial dan pergaulan sangat menentukan pembentukan akhlak seseorang. Individu yang berada dalam komunitas yang menjunjung nilai kebaikan cenderung mengembangkan karakter positif, sementara lingkungan negatif bisa memengaruhi sebaliknya. Maka dari itu, setiap komunitas perlu menciptakan suasana sosial yang berlandaskan nilai mulia dan memupuk semangat saling menginspirasi dalam kebaikan. (Siregar, 2019)

Dalam konteks pendidikan masa kini, hadis ini sangat penting mengingat tantangan di era digital. "Teman bergaul" tidak hanya sebatas interaksi langsung, tapi juga meliputi lingkungan maya yang turut membentuk pola pikir dan sikap generasi muda. Karena itu, pendidikan modern perlu mengembangkan pembinaan akhlak dengan mengedepankan literasi digital serta memperkuat nilai-nilai dalam interaksi di dunia maya.

Sementara itu, era globalisasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, di mana peserta didik dapat mengakses informasi dengan cepat tanpa bergantung sepenuhnya pada pendidik. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan baru. Peserta didik sering kali belum mampu menyaring informasi dengan bijak, sehingga mudah terpengaruh budaya permisif dan interaksi digital yang mengabaikan nilai moral dan etika. (Nuriyati & Chanifudin, 2020) Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga turut serta dalam membimbing siswa agar mampu menyaring informasi, memahami batasan etika digital, dan memilih lingkungan daring yang mendukung pertumbuhan karakter positif. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang diajarkan Rasulullah tentang pentingnya pergaulan yang baik dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan modern yang serba terhubung ini.

Strategi membangun lingkungan pendidikan masyarakat berdasarkan hadis ini dapat dilakukan lewat sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk budaya sosial yang positif. Caranya meliputi pendidikan karakter, pembiasaan nilai lewat teladan, serta



pengawasan pergaulan anak, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia digital. Dengan begitu, hadis ini menjadi landasan utama dalam merancang pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Lingkungan sosial yang baik sangat krusial untuk membangun karakter, kecerdasan, serta semangat belajar siswa. Peran orang tua dalam mengarahkan pergaulan anak krusial karena teman sangat memengaruhi perkembangan kepribadian. Tanpa dukungan nilai pendidikan dan moral dari lingkungan, risiko penyimpangan sosial meningkat. Oleh sebab itu, keluarga menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berprestasi dan berintegritas. (Fauziatun & Misbah, 2020)

Maka bisa dipahami, dengan membangun lingkungan pembelajaran selektif dan penuh inspirasi sesuai ajaran hadis sangat penting untuk mengembangkan karakter, kecerdasan, dan semangat belajar. Lingkungan yang berlandaskan nilai kebaikan serta tidak hanya membentuk akhlak, tetapi juga melahirkan generasi unggul yang siap bersaing di masyarakat.

## 2. Menciptakan Lingkungan Sosial yang Edukatif

فَيْلِسَانِهِ، يَسْتَنْطِعُ لَمْ فَإِنْ بِيَدِهِ، فَلْيُغَيِّرْهُ مُنْكَرًا مُنْكَرًا رَأَى مَنْ يَقُولُ ﷺ اللَّهُ رَسُولٌ سَمِعْتُ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ سَعِيدٌ أَبِي عَنْ  
الإيمان أضعف وذلك فبقائه، يستطع لم فإن

Artinya: *Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya," menurut Abu Sa'id r.a. Hendaklah ia menghentikannya dengan bibirnya jika ia tidak mampu. Hendaklah ia menghentikannya dengan hatinya jika ia tidak mampu. Itulah iman yang paling rendah.*" (HR Muslim no. 49, Abu Dawud no. 1140, dan Ibnu Hibban 306-Shahih). (Muhammad, 2014)

Dalam Ihya Ulumuddin, Imam al-Ghazali menjelaskan kewajiban dengan menjelas bahwa perbuatan baik dan buruk diterapkan untuk semua, termasuk kepada penguasa. Berdasarkan sabda Nabi Saw., jika seseorang menyaksikan kemungkaran, ia harus mencegahnya dengan tindakan, kata-kata, atau paling tidak hati sebagai tanda iman. Oleh karena itu, keberanian seseorang menegur Khalifah Marwan dan Abdullah ibn Marzuq menasihati Khalifah al-Mahdi menggambarkan tekad kuat dalam menegakkan kebenaran meski di hadapan penguasa. (Al-Qasimi, 2019)

Imam al-Ghazali menekankan pada apa yang di jadikan dasar perjuangan besar sehingga harus dilakukan meski menghadapi ancaman berat seperti penyiksaan atau kematian. Takut menegakkan kebenaran karena tekanan penguasa menunjukkan lemahnya iman. Maka, menasihati penguasa yang zalim adalah wujud iman dan perjuangan moral tertinggi bagi seorang Muslim. (Dewa et al., 2023)

Menurut Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali dalam Syarah Riyadhus Shalihin Jilid I, hadis ini menjadi dasar utama syariat Islam tentang amar makruf nahi mungkar, yaitu kewajiban berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Tanggung jawab ini melekat pada setiap Muslim sesuai kapasitasnya: yang berkuasa bertindak dengan tangan, yang mampu memberi nasihat menggunakan lisan, dan yang paling minimal dengan hati sebagai tanda keimanan. (S. S. B. 'Ied Al-Hilali, 2016)



Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali menambahkan bahwa menolak kemungkar dengan hati harus selalu dilakukan, karena itu adalah batas paling dasar dari iman. Jika seseorang tak lagi merasa terganggu oleh kemungkar, itu menunjukkan lemahnya imannya. Hadis ini juga menegaskan bahwa amal perbuatan adalah bagian dari iman, bukan sekadar keyakinan batin. Jadi, Rasulullah mengajarkan agar setiap Muslim aktif mencegah kemungkar sesuai kemampuan masing-masing.

Selain itu, hadis ini menegaskan bahwa setiap Muslim harus mencegah kemungkar sesuai kemampuan, baik dengan tindakan, kata-kata, atau minimal penolakan dalam hati. Ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya soal ibadah, tapi juga perhatian terhadap moral lingkungan. Mengabaikan kemungkar tanpa berupaya memperbaiki berarti melemahkan hakikat keimanan dalam Islam. (S. S. bin'Ied Al-Hilali, 2006)

Di era digital, amar ma'ruf nahi munkar meluas ke media sosial yang kerap dipenuhi konten negatif, hoaks, dan gaya hidup bebas. Pendidikan Islam berperan penting dalam membekali generasi muda dengan literasi media, keberanian moral, dan kemampuan berpikir kritis. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum yang menekankan pengetahuan, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sosial. (Rasiani et al., 2025)

Peran pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada pengajaran materi agama secara teoritis, tetapi juga harus menjangkau aspek penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan digital sehari-hari. Di tengah derasnya arus informasi yang sulit disaring, siswa perlu dituntun agar mampu mengenali mana konten yang sesuai dengan etika Islam dan mana yang bertentangan. Guru dan orang tua perlu berperan sebagai pendamping yang tidak hanya memberi arahan, tapi juga menjadi contoh nyata dalam menggunakan media sosial secara bijak. Dengan demikian, proses pendidikan akan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keberanian untuk menyuarakan kebaikan dan menolak keburukan dalam ruang-ruang digital yang terbuka lebar bagi pengaruh negatif.

Kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam pendidikan Islam tidak dapat diabaikan, sebab pembentukan akhlak dan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang hidup di lingkungan sosialnya. Ketika masyarakat secara aktif mengembangkan budaya yang mendukung kebaikan, seperti membiasakan sikap saling menasihati, menghindari perilaku tercela, dan menumbuhkan semangat kolektif dalam kebaikan, maka proses pendidikan akan berlangsung lebih utuh dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, fungsi sosial dari pendidikan menjadi nyata, yakni menciptakan ruang yang memungkinkan peserta didik melihat langsung bagaimana ajaran agama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang demikian akan memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan guru dan keluarga, serta menjadikan masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan yang hidup dan dinamis.

### 3. Membangun Lingkungan Pendidikan yang Kolaboratif

أَصَابِعِهِ بَيْنَ شَبَكٍ ثُمَّ بَعْضًا، بَعْضُهُ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ لِلْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنُ

Artinya: "Seorang Mukmin bagi orang Mukmin lainnya adalah bagaikan satu bangunan yang se-bagian dengan sebagian lainnya saling menopang," kemudian beliau menjalin di antara



*jari-jari beliau*. (HR Al-Buhhari, no. 6026, Muslim, no. 6585, dan Ahmad, no. 19667). (Az-Zabidi, 2017)

Hadis dalam kitab Al-Lu'lu' wal-Marjan menggambarkan Rasulullah menyamakan ikatan sesama mukmin dengan bangunan yang saling menguatkan, diilustrasikan dengan jari-jemari yang saling terkait. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah menggunakan metode peragaan selain kata-kata untuk menyampaikan pesan. Dari sini, dapat dipahami bahwa pendekatan visual sangat efektif dalam komunikasi dakwah dan pendidikan Islam. (M. F. 'Abdul Baqi, 2014)

Hadis ini menggambarkan hubungan ideal antar Muslim yang saling menguatkan seperti bagian-bagian bangunan yang kokoh karena terhubung erat. Pendekatan dakwah Rasulullah di Madinah menekankan kolaborasi dan kepedulian sosial, sesuai dengan penjelasan Choirin bahwa Nabi menanamkan nilai persaudaraan, kasih sayang, dan kerja sama dalam masyarakat Islam. Pesan ini menegaskan pentingnya ukhuwah dan tolong-menolong sebagai fondasi kehidupan sosial umat Islam. (Choirin, 2024)

Dalam ranah pendidikan, hadis ini menekankan bahwa tanggung jawab mendidik merupakan tugas bersama yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga unsur ini perlu bersinergi untuk membangun akhlak peserta didik serta menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung secara moral maupun akademik. Saat siswa mengalami kendala, dukungan dari rumah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk melengkapi peran guru.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan. (Muis et al., 2024) Lembaga pendidikan Islam perlu menekankan bahwa ilmu dan teknologi merupakan alat untuk mencapai kemaslahatan umat. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan harus seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan emosional, sehingga peserta didik tumbuh menjadi sosok cerdas, berakhlak, dan inovatif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan metode formal di ruang kelas. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang melibatkan keteladanan, pembiasaan nilai, serta dialog terbuka antara siswa dan pendidik. Hal ini sejalan dengan pandangan Supardi Ritonga yang menyampaikan bahwa peran orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan serta pembiasaan, sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak. (Ritonga, 2021) Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang tumbuh yang merespons tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Dengan menciptakan iklim belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus menjaga prinsip keislaman, peserta didik tidak hanya akan memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip gotong royong dan kebersamaan menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif yang mampu menjawab tantangan zaman serta melahirkan generasi unggul dalam ilmu dan akhlak. Pendekatan ini sekaligus mempererat ukhuwah Islamiyah dan membentuk landasan sosial yang kokoh demi tercapainya proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. (Sholeh et al., 2025)



## KESIMPULAN

Peran masyarakat sangat krusial dalam membentuk karakter generasi berkualitas, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan moral dan sosial yang kompleks. Berdasarkan kajian terhadap hadis Nabi Muhammad SAW, artikel ini mengidentifikasi tiga strategi utama dalam membentuk lingkungan pendidikan masyarakat yang Islami, yaitu: (1) membentuk lingkungan sosial yang selektif dan inspiratif, (2) menciptakan lingkungan sosial yang edukatif, dan (3) membangun lingkungan pendidikan yang kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai kebaikan, keterlibatan aktif dalam menangkal kemungkaran, serta kerja sama antar unsur masyarakat. Bagi para akademisi dan praktisi pendidikan, inilah momentum untuk memperkuat sinergi dalam mewujudkan ruang pendidikan yang mendukung prestasi akademik dan keteguhan akhlak. Aktivitas akademik perlu diarahkan tidak semata pada pencapaian kognitif, melainkan juga pada penguatan keterlibatan sosial, pengembangan karakter, dan penanaman nilai-nilai Islam melalui interaksi yang positif di lingkungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Pres.
- Al-Hilali, S. S. B. 'Ied. (2016). *Syarah Riyadhush Shalihin* (Cet. 10). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Hilali, S. S. bin'Ied. (2006). No Title. In *Syarah Riyadhush Shalihin: Jilid III. Terjemahan Badrussalam, Lc. dan A. Sjinqithy Djamaluddin*. PT Darul Falah.
- Al-Qasimi, S. J. (2019). *Buku Putih Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Darul Falah.
- Al Asqalani, I. H. (2005). *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Cet. 1). Pustaka Azzam.
- Ali, M. M. F. (2024). Konsep Lingkungan Pendidikan Dalam AL-Qur'an. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 168–184.
- Az-Zabidi, A.-I. Z. A. B. A. L. (2017). *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari* (Cet. 1). Darul Haq.
- Bakari, A., Amala, R., Datunsolang, R., Mala R, A., & Hamsah, R. (2024). Analisis Manajemen Pembelajaran Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil Alamin Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 145–158.
- Baqi, M. F. 'Abdul. (2014). *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Cet. 13). Penerbit Insan Kamil Solo.
- Baqi, M. F. A. (2017). *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Cet. 9). Fathan Prima Media.
- Choirin, M. (2024). Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(2), 179–198.
- Dewa, R. S., Lathifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5), 44.
- Fariq, W. M., Rosyada, A., & Dhini, U. R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19; Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Al-Mau'izhoh*, 5(3), 377–394.
- Fariq, W. M., Zamsiswaya, Z., & Tambak, S. (2022). Telaah Kepustakaan (Narrative, Tinjauan Sistematis, Meta-Analysis, Meta-Synthesis) dan Teori (Kualitatif, Kualitatif, Mix Method).



- Journal Social Society*, 2(2), 75–84.
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi kecerdasan emosional (eq) dan kecerdasan spiritual (sq) dengan pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165.
- Hafisah, N., Rahakbaw, R., & Rusyaid. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Dalam Pendidikan Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1), 94–110.
- Harsyah, Z. (2023). Relevansi konsep pendidikan multikultural dalam perspektif al-quran di era kontemporer. *Social Science Academic*, 1(1), 105–118.
- Mashuri, M., Maisah, M., & Hakim, L. (2023). Analisis Lingkungan Internal Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Global*, 1(2), 192–207.
- Mubarok, R. (2021). The Article Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Cbjis: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75–85.
- Muhammad, S. (2014). *Fadhailul A'mal Kumpulan Hadits Keutamaan* (Cet. 1). Tinta Media.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177.
- Mukhtar, M. (2021). Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1), 82–93.
- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120.
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara: (Tinjauan dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al- 'Ilmi*, 9(2), 44.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran: Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 93–108.
- Nunung, N. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 1(2), 139–145.
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik millennial di era globalisasi. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361–372.
- Permana, R. A. (2024). Pemikiran Driyarkara Tentang Pendidikan dan Implikasinya bagi Etika Pancasila. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(2).
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390.
- Ritonga, S. (2021). Penanaman Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Keluarga. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 131–141.
- Rohmah, R. (2019). Urgensi manajemen bimbingan konseling dalam melahirkan peserta didik berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 102–115.
- Sholeh, M. I., Sokip, S., Syafi'i, A., Habibulloh, M., Sahri, S., & Farisy, F. Al. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *Abdussalam: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 56–67.
- Siregar, M. S. A. (2019). Antara Syarah Hadis Dan Interpretasi Quran: Kajian atas Hermeneutika



Alquran Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam Kitab Fathul Bari. *UIN Sunan Kalijaga*.

Ubaidah, N. Al, Zamhari, A., Janah, M., Yuniar, Y., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108.